

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat yang di sebut pranata sosial. Pranata sosial ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif, dan konflik yang menekan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan ekonomi dan pasar berbagai pranata hukum dan keterkaitan social dalam masyarakat yang bersangkutan. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti - prasasti.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering membicarakan soal kebudayaan (culture). Dan masyarakat tidak akan mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang cenderung memakai, memelihara bahkan mengubah kebudayaan. Pada setiap masyarakat kebudayaan sudah menjadi komponen dasar dalam kehidupan. Dalam masyarakat berbangsa, kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang telah menjadi satu kesatuan.

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang meliputi cara berperilaku, cara merasa, cara berpikir, dan cara meyakini. Menurut Silab dalam Tasaeb (2014), “Pengantar filsafat budaya manusia”, ia menegaskan dunia yang penuh dengan simbol. Orang dapat berpikir dan merasakan tentang sikap dan

perilakunya dalam mengekspresikan simbol-simbol. Pernyataan tersebut dapat membantu kita memahami fenomena budaya, seperti bahasa, agama, seni dan teknologi.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama.

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi pegangan manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Kure merupakan salah satu budaya klasik yang dimiliki oleh masyarakat etnis Dawan dengan dialek Noemuti-Timor. Kure merupakan salah satu bentuk

kegiatan spiritual yang sangat inkulturatif, dan sangat digemari oleh umat paroki Hati Yesus yang Maha Kudus Noemuti. Kegiatan ini telah berlangsung selama berabad-abad dan terus menerus dijalani oleh masyarakat Noemuti. Kure diciptakan oleh misionaris Portugis (pendeta Dominika), yang menetap di Kote-Noemuti, Pada pertengahan abad ke-17, tepatnya pada tahun 1642 hingga akhir abad<sup>ke</sup> - 17, tidak ada lagi pendeta yang menetap di Kote-Noemuti. Dengan demikian, daerah tersebut berada dalam situasi yang sulit. Dalam situasi tanpa imam katolik seperti ini, praktik Kure menjadi kekuatan untuk memelihara iman umat. Orang tua tradisi klasik di Noemuti ini tidak dapat menjelaskan dari mana kata Kure “berasal”, karena mereka belum sempat membaca dan menulis (saat itu), dan juga tidak ada literatur atau dokumen tertulis mengenai kegiatan ini. Namun berdasarkan bentuk kegiatannya dapat ditelusuri kembali makna dan tujuan penciptaan spiritual. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, yaitu dilakukan dari satu rumah adat ke rumah adat lainnya.

Melestarikan budaya agar tetap terjaga dan tetap bisa selaras di zaman yang semakin modern. Beruntung, di zaman yang sudah maju ada masyarakat desa yang tetap dengan kesetiaannya dan menghargai para peninggalan leluhurnya untuk tetap dijalankan di era yang canggih dimasa sekarang. Hal ini tentunya tidak lepas dari kinerja Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara yang bisa membina, menjaga dan mengatur Kefamenanu terkhususnya Noemuti dengan baik. Kita tau bahwasanya kefamenanu adalah suatu daerah yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang melimpah ruah di berbagai desa-desa yang ada di Kefamenanu salah satunya dari melestarikan budaya tersebut yaitu budaya *Kure*

yang berada di kecamatan Noemuti ini. Budaya Kure ini adalah peninggalan para leluhur di desa mereka yang terus - menerus dilaksanakan budaya adatnya hingga saat ini. Warga masyarakat Noemuti melaksanakan budaya ini dengan bersama sama dalam memeriahkan acara budaya leluhur tersebut.

Budaya kure yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Noemuti memiliki ciri khas tersendiri di bandingkan dengan masyarakat suku, etnis atau budaya lainya yang di Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam melaksankan tradisi ini biasanya dilakukan selama 5 hari mulai hari rabu sampai dengan hari senin pada Saat perayaan Paskah bagi masyarakat suku yang beragama katolik, dengan urutan acara mulai dari *soet oe* (timba air) hingga *sef ma 'u* (Menanggalkan atribut atribut yang digunakan selama acara budaya berlangsung).

Budaya Kure adalah budaya karya sastra lisan *Atoni Pah Meto* dan sebagai pengaruh untuk melestarikan salah satu tradisi lokal yang hampir tercabut oleh perubahan zaman. Untuk melestarikan budaya asli daerah *Atoni Pah Meto*, penulis mencoba melakukan studi tentang “*Kure*”. *Kure* merupakan salah satu budaya klasik yang dimiliki oleh masyarakat etnis *Atoni Pah Meto* dengan dialek Noemuti-Timor. Ini adalah bentuk kegiatan spiritual yang sangat inkulturatif, dan sangat disukai oleh masyarakat Noemuti. Kegiatan ini telah berlangsung selama berabad-abad dan terus menerus dijalani oleh masyarakat Noemuti. Budaya klasik di Noemuti ini tidak dapat menjelaskan dari mana kata *Kure* berasal, karena mereka belum sempat membaca dan menulis (saat itu), dan juga tidak ada literatur atau dokumen tertulis mengenai kegiatan ini.

Selain itu, kata *Kure* bisa mengandung arti 'peduli', usaha pemeliharaan". Di Prancis, imam paroki disebut Cure, orang yang bertanggung jawab menangani perawatan spiritual umat beriman di wilayah tertentu. Kure adalah nama baru yang menggantikan kebiasaan tradisional yang telah menarik minat dan perhatian para misionaris untuk mengambil dan menggunakan tujuan yang mulia dalam proses penyebaran agama.

Tujuan budaya Kure bagi masyarakat Noemuti adalah untuk membina dan menjaga serta melestarikan budaya kure sehingga tetap ada dan berkelanjutan. Bukan hanya itu saja masyarakat suku Noemuti harus tetap mengelola, mengatur, dan membina masyarakat khususnya bagi generasi muda.

Penelitian ini sangatlah penting bahwa di zaman yang telah modern seperti ini masyarakat suku Noemuti tersebut tetap bisa mempertahankan budayanya dan memperlihatkan kepada masyarakat secara luas. yang menjadi pokok permasalahan dan tantangan di Suku Noemuti Bagaimana pelestarian budaya kure oleh masyarakat suku noemuti.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan diatas sehingga peneliti mengangkat judul : “ *pelestarian budaya kure oleh masyarakat suku Noemuti (Studi Kasus di Desa Noemuti Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara)*” Diharapkan dengan judul tersebut bisa sebagai masukan dalam bidang pemberdayaan dan pelestarian nilai sosial dan budaya suatu daerah.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimana upaya pelestarian budaya kure oleh masyarakat suku Noemuti?
2. Apakah sajakah kendala dalam upaya melestarikan budaya kure oleh

masyarakat suku Noemuti?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memberikan gambaran tentang upaya melestarikan budaya kure bagi masyarakat suku Noemuti
2. Untuk memberikan gambaran tentang kendala dalam upaya melestarikan Budaya Kure oleh masyarakat suku Noemuti

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Sebagai masukan bagi masyarakat suku noemuti dalam melestarikan Budaya Kure.
2. Sebagai masukan untuk Pemerintahan Desa Noemuti Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara
3. Sebagai bahan refrensi jika melakukan sebuah penelitian terkait dengan pelestarian budaya oleh masyarakat suku Noemuti